

Stimulasi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Finger Painting* Berbasis Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Eni Henawati¹, Sofia Ratna Awaliah Fitri², Saeful Milah³

Universitas Islam Darussalam, Ciamis, Indonesia ¹²³

*)Corresponding author. E-mail: henawati07@gmail.com, Mrs.sofiaratna28@gmail.com, saefulmilah@uidc.ac.id

Article Info

Article history:

Received June 3th, 2025

Revised July 10th, 2025

Accepted August 3th, 2025

Keyword:

Finger Painting,
Collaboration,
Social Emotional
Development,
Early Childhood,
Teacher-Parent

Kata Kunci:

Finger Painting,
Kolaborasi,
Perkembangan Sosial
Emosional,
Anak Usia Dini,
Guru-Orang Tua.

Abstract (10 PT)

Childhood, ages 3-12, is an important period in socio-emotional development, during which children learn to interact, understand social rules, and regulate emotions. One effective form of stimulation is finger painting, which not only improves fine motor skills and creativity, but also encourages social interaction and emotional expression. Based on initial observations at the post PAUD Mutiara Cigembor, Ciamis, some children were found to be less sociable, easily emotional, reluctant to share, and less confident. This study uses a qualitative approach with a case study method conducted in September 2025. The participants consisted of 10 children aged 4-5 years, selected on the basis of observed indicators of socio-emotional challenges such as limited peer interaction and low regulation of emotions. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and Document Analysis, and analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion. The results revealed that the planning of activities is carried out systematically through RPPH and RPPM, with teachers as facilitators and parents supporting by providing tools and materials. The structured and consistent execution of finger painting activities creates repetitive experiential learning that strengthens the child's motor, cognitive, social and emotional skills. Furthermore, the collaboration between teachers and parents proved to be effective in improving the socio-emotional development of children, achieving an average score of 10.86 categorized as successful. The children showed marked improvements in self-confidence, sharing behavior, and emotional control.

Abstrak Masa kanak-kanak, usia 3-12 tahun, merupakan periode penting dalam perkembangan sosial-emosional, di mana anak-anak belajar berinteraksi, memahami aturan sosial, dan mengatur emosi. Salah satu bentuk stimulasi yang efektif adalah melukis dengan jari, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas, tetapi juga mendorong interaksi sosial dan ekspresi emosional. Berdasarkan pengamatan awal di POS PAUD Mutiara Cigembor, Ciamis, beberapa anak ditemukan kurang bersosialisasi, mudah emosional, enggan berbagi, dan kurang percaya diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan pada bulan September 2025. Para peserta terdiri dari 10 anak berusia 4-5 tahun, dipilih berdasarkan indikator tantangan sosial-emosional yang diamati seperti interaksi teman sebaya yang terbatas dan regulasi emosi yang rendah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuisioner, dan analisis dokumen, serta dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan kegiatan dilakukan secara sistematis melalui RPPH dan RPPM, dengan guru sebagai fasilitator dan orang tua mendukung dengan menyediakan alat dan bahan. Pelaksanaan kegiatan melukis jari yang terstruktur dan konsisten menciptakan pembelajaran pengalaman berulang yang memperkuat keterampilan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Selanjutnya, kolaborasi antara guru dan orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak, mencapai skor rata-rata 10,86 yang dikategorikan berhasil. Anak-anak menunjukkan peningkatan nyata dalam kepercayaan diri, perilaku berbagi, dan kontrol emosi.



Introduction

Pendidikan merupakan proses sistematis yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan norma-norma dari satu generasi ke generasi berikutnya (Nelfiyanti et al., 2024). Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan yang bermakna bagi manusia. Bagi manusia, pendidikan memiliki peran penting sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kehidupan nyata melalui pembentukan pribadi yang beriman dan bertakwa, sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan sebagai khalifah di muka bumi (Fitri & Tantowie, 2017). Masa kanak-kanak usia 3–12 tahun merupakan periode emas dalam perkembangan individu, khususnya dalam aspek sosial (Sari et al., 2025). Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih kompleks, membentuk hubungan sosial, serta memahami norma dan aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan sekitarnya (Anzani & Insan, 2015). Perkembangan sosial pada usia ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, pendidikan usia dini, serta interaksi dengan teman sebaya (Mulyadin et al., 2024).

Anak menggunakan indranya hingga perasaan, kreativitas, imajinasi, dan ekspresi dalam musik, seni dan kerajinan, alam dan matematika. Mereka mampu memecahkan masalah dengan pemikiran kritis mereka, ide-ide, melalui bentuk-bentuk pengetahuan (Kusuma et al., 2023). Namun, guru PAUD dituntut untuk membimbing anak Dengan bimbingan pengajaran seni untuk mengelola pengalaman anak usia dini (Sjarkawi, 2006). Oleh karena itu, guru harus memahami kepekaan, mengidentifikasi ciri-ciri pribadi negosiasi, kolaborasi dengan orang lain dan pengalaman pengembangan pribadi yang berkelanjutan terhadap karya seni anak-anak (Suprayitno & Wahyudi., 2020). Kepekaan guru terhadap karya seni anak usia dini diidentifikasi sebagai kritis terhadap harga diri dan minat anak-anak. Ketika guru mengatur kelas karya seni, anak-anak menyadari adanya aturan kelas yang dikembangkan (Pratiwi et al., 2024).

Finger painting adalah karya seni yang dimainkan dengan ujung jari. *Finger painting* adalah jenis kegiatan yang bagus untuk anak-anak untuk mengeksplorasi permainan sensorik mereka menggunakan warna dengan ujung jari mereka ke media menggambar. Anak-anak dapat bereksperimen dengan warna dan pola. Ini adalah cara yang baik untuk menciptakan kreativitas seni dan juga untuk mengekspresikan emosi mereka. Dengan kata lain, *finger painting* juga mampu merangsang emosi dalam situasi psikoterapi total khususnya bagi anak dengan masalah perilaku (Isnawati, 2020). Kegiatan ini melatih anak sebagai konsep seni hingga proses pengembangan kreativitas meliputi kelancaran, orisinalitas, dan fleksibilitas (Hanan et al., 2023). Itu memengaruhi mereka pada kemandirian, imajinasi, dan bakat melalui keberlanjutan.

Guru sebagai panutan membutuhkan pelatihan kreativitas sebagai bekal menghadapi transformasi ilmu ke dalam praktek *finger painting* bagi anak (Mulyasa, 2010). Pengembangan kreativitas *finger painting* yang dilakukan oleh anak usia dini di PAUD diperlukan untuk menjadi waktu yang lebih mudah untuk memecahkan tantangan mereka dalam proses pembelajaran. Kreativitas anak-anak melalui *finger painting* dapat mengembangkan kemampuan beradaptasi, kelancaran, orisinalitas, dan elaborasi mereka (Pratiwi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan keterampilan tangan untuk menghasilkan karya seni tanpa menghilangkan karakter buatan tangan pencipta dalam mengembangkan ekspresi estetika. Pelukis memiliki teknik tersendiri untuk membuat lukisan. Pelaku *finger painting* kontemporer profesional pertama menemukan mereka kebebasan ketika dia menggunakan ujung jari dalam melukis tanpa kuas (Nurani & Hartati, 2021). Mereka belajar sendiri aturan menggambar realistik dalam menangani seni dengan menyalin foto dan lukisan di usia dini untuk memecahkannya di hari lain (Khadijah et al., 2022).

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak (Harianja et al., 2023). Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Perkembangan emosional anak termasuk mengenali apa perasaan dan emosi yang mereka alami, mengerti bagaimana dan mengapa hal itu terjadi, mengenali perasaan sendiri dan orang lain, dan mengembangkan cara yang efektif dalam mengelolanya (Trisnadewi et al., 2024). Seiring

dengan pertumbuhan anak, perkembangan emosionalnya juga akan menjadi semakin kompleks tergantung dengan pengalaman yang didapatkannya. Karena itulah, mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi akan menjadi hal yang sangat penting untuk kesehatan mental anak (Anzani & Insan, 2015).

Finger Painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis memiliki peran krusial dalam mengoptimalkan perkembangan holistik anak usia dini. Aktivitas ini melatih motorik halus melalui gerakan jari yang melibatkan koordinasi tangan-mata, sekaligus merangsang kreativitas dan pengenalan warna sejak usia 3 tahun. Kolaborasi guru-orang tua menciptakan lingkungan mendukung, di mana guru menyediakan metode variatif dan orang tua berpartisipasi aktif, sehingga meningkatkan kemampuan sosial-emosional, ketahanan belajar, dan komunikasi antaranggota kelompok. Di konteks lokal Ciamis, pendekatan ini memperkuat ikatan keluarga-sekolah, memupuk karakter religius dan adaptif, serta menyiapkan anak menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis, ditemukan permasalahan atau problem masalah yang terjadi di lapangan, yaitu:

1. Anak kurang bersosialisasi dan cenderung tertutup atau individual. Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian anak usia dini di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis masih mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional. Anak-anak cenderung kurang bersosialisasi dengan teman sebaya, terlihat tertutup, serta lebih memilih bermain sendiri dibandingkan terlibat dalam aktivitas kelompok. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi, berbagi, maupun bekerja sama, sehingga perkembangan rasa percaya diri dan empati anak belum optimal. Faktor penyebabnya dapat berasal dari minimnya stimulasi melalui kegiatan kolaboratif, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan guru dalam memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan interaksi sosial dan pengelolaan emosi.
2. Anak mudah emosi atau menangis ketika menghadapi kesulitan dalam memecahkan suatu masalah. Permasalahan lain yang muncul di lapangan adalah anak usia dini di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis mudah menunjukkan emosi negatif, seperti menangis atau marah, ketika menghadapi kesulitan dalam memecahkan suatu masalah sederhana. Hal ini mencerminkan rendahnya kemampuan anak dalam mengendalikan emosi serta kurangnya strategi koping yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak lebih sering menghindari daripada mencoba menyelesaikan tantangan, sehingga proses belajar tidak berjalan optimal. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan stimulasi yang tepat dari guru maupun orang tua dalam membantu anak mengenal, mengekspresikan, dan mengelola emosinya secara sehat melalui kegiatan yang menyenangkan, kreatif, dan berbasis kolaborasi.
3. Anak tidak mau berbagi. Permasalahan yang ditemukan di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis adalah masih adanya anak yang tidak mau berbagi dengan teman sebayanya, baik dalam penggunaan alat permainan maupun saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak lebih memilih menyimpan benda untuk dirinya sendiri dan enggan memberikan kesempatan pada teman lain untuk ikut serta. Sikap ini menunjukkan perkembangan sosial emosional yang belum optimal, khususnya dalam aspek empati, kerja sama, dan keterampilan berbagi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan konflik kecil antar anak serta menghambat terciptanya suasana belajar yang harmonis. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya pembiasaan berbagi melalui aktivitas kolaboratif yang didampingi guru dan kurangnya penguatan peran orang tua di rumah.
4. Anak kurang percaya diri. Permasalahan lain yang teridentifikasi di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis adalah adanya anak yang kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan belajar maupun bermain bersama teman sebaya. Anak sering ragu-ragu, enggan mencoba hal baru, dan membutuhkan dorongan berulang kali dari guru atau orang tua sebelum berani tampil. Kondisi ini mencerminkan rendahnya rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri serta kurangnya pengalaman positif dalam mengekspresikan ide maupun keterampilan. Akibatnya, anak menjadi pasif, kurang terlibat aktif, dan tidak maksimal dalam

mengembangkan potensi yang dimilikinya. Faktor penyebabnya antara lain minimnya kesempatan anak untuk mengekspresikan diri, kurangnya apresiasi, serta stimulasi sosial emosional yang masih terbatas.

Selalu tergantung dengan orang dewasa (guru / orang tua). Permasalahan yang tampak di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis adalah adanya anak yang selalu bergantung pada orang dewasa, baik guru maupun orang tua, dalam menyelesaikan tugas atau mengikuti kegiatan. Anak cenderung meminta bantuan meskipun tugas tersebut sebenarnya dapat dilakukan sendiri, sehingga kemandirian dan rasa tanggung jawab belum berkembang dengan baik. Ketergantungan ini membuat anak kurang terlatih dalam mengambil keputusan sederhana, berinisiatif, serta percaya pada kemampuan dirinya. Akibatnya, proses belajar menjadi tidak maksimal karena anak lebih menunggu arahan daripada berusaha mencoba. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya kesempatan eksplorasi mandiri, sikap orang dewasa yang terlalu cepat membantu, serta minimnya stimulasi kemandirian sejak dini.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilaksanakan di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis. Penelitian dilakukan selama satu bulan, yaitu pada bulan September 2025, dengan tujuan memperoleh gambaran mendalam terkait stimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi guru dan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, serta telaah dokumen yang relevan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi untuk mengamati perilaku anak, pedoman wawancara untuk memperoleh informasi dari guru dan orang tua, serta angket untuk melengkapi data mengenai keterlibatan pihak terkait. Seluruh data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis data kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan dan solusi dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Results and Discussions

Perencanaan kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek perencanaan dalam kegiatan pembelajaran di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis telah terlaksana dengan baik melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) yang sistematis. Guru mempersiapkan kegiatan secara terstruktur sesuai dengan tema yang ditetapkan, mencakup langkah-langkah kegiatan, tujuan pembelajaran, serta alokasi waktu yang proporsional. Perencanaan ini menjadi komponen penting karena berfungsi sebagai acuan utama dalam pelaksanaan kegiatan stimulasi perkembangan sosial emosional anak, khususnya melalui kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi dengan orang tua.

RPPH dan RPPM yang disusun secara konsisten mencerminkan kesadaran guru terhadap pentingnya perencanaan tertulis sebagai dasar profesionalisme dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini sejalan dengan indikator penelitian, yaitu tersedianya perencanaan pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik, sebagai bukti bahwa guru telah merancang strategi yang relevan, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini ditunjukkan oleh adanya dokumen RPPH dan RPPM yang lengkap serta kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah disusun.

Selain tersusunnya perencanaan tertulis, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa guru melengkapi setiap kegiatan dengan media yang mendukung proses belajar anak. Media yang digunakan dalam kegiatan *finger painting* dipilih dengan mempertimbangkan kebutuhan anak, seperti kertas berukuran besar, cat warna yang aman, wadah cat, serta perlengkapan kebersihan. Ketersediaan media yang lengkap ini memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, berinteraksi, dan mengekspresikan emosinya secara lebih bebas. Keterlibatan orang tua dalam mempersiapkan dan menyediakan sebagian media juga menjadi nilai tambah, karena memperkuat kolaborasi antara guru dan keluarga. Hal ini sejalan dengan indikator penelitian, yakni perencanaan kegiatan harus

dilengkapi dengan media yang memadai. Dengan demikian, kehadiran media yang lengkap bukan hanya mendukung efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna bagi anak.

Perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPPH dan RPPM menunjukkan bahwa guru telah memperhatikan keseimbangan antara tujuan, kegiatan, dan media yang digunakan. Misalnya, kegiatan finger painting tidak hanya diarahkan pada pengembangan motorik halus, tetapi juga pada penguatan aspek sosial emosional anak, seperti kerja sama, empati, dan rasa percaya diri. Dengan perencanaan yang jelas, guru mampu mengatur alur kegiatan sehingga anak mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahapan usianya. Hubungannya dengan indikator penelitian, perencanaan tertulis yang dilengkapi dengan media lengkap memberikan dasar kuat dalam pelaksanaan pembelajaran yang terarah. Hal ini juga menunjukkan bahwa perencanaan bukan sekadar formalitas administratif, melainkan strategi konkret yang dirancang untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, khususnya dalam aspek sosial emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan kegiatan finger painting dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan yang dilakukan guru. Adanya perencanaan tertulis dalam bentuk RPPH dan RPPM, serta kelengkapan media, memperlihatkan kesesuaian dengan indikator penelitian. Indikator tersebut menekankan pentingnya perencanaan tertulis yang terdokumentasi dan penggunaan media yang memadai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dengan terpenuhinya kedua indikator tersebut, kegiatan finger painting mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, meningkatkan keberanian anak, serta mendorong interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang tua. Hal ini membuktikan bahwa perencanaan yang matang dan media yang tepat berperan penting dalam mendukung keberhasilan program stimulasi sosial emosional anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan finger painting, persiapan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan orang tua secara aktif. Guru menyusun perencanaan kegiatan, sedangkan orang tua turut mendukung melalui penyediaan alat dan bahan sederhana, seperti kertas, cat, atau wadah sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Kolaborasi ini membuat proses persiapan menjadi lebih mudah, efisien, serta memperkaya ketersediaan media yang akan digunakan anak. Kehadiran orang tua dalam tahap persiapan juga memberikan nilai tambah, karena anak merasakan dukungan langsung dari keluarga dalam kegiatan belajar. Hal ini selaras dengan indikator penelitian, yaitu terlihatnya peran orang tua dalam proses persiapan yang mencakup penyediaan alat, bahan, maupun fasilitasi yang mendukung keberlangsungan kegiatan pembelajaran di PAUD.

Keterlibatan orang tua dalam proses persiapan kegiatan finger painting menjadi bukti nyata adanya sinergi antara sekolah dan keluarga. Orang tua tidak hanya berperan menyediakan alat dan bahan, tetapi juga memberikan ide atau saran untuk menyesuaikan kegiatan dengan kondisi anak di rumah. Dengan demikian, persiapan menjadi lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan anak, sekaligus mengurangi beban guru dalam menyiapkan seluruh fasilitas. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa kegiatan finger painting bukan sekadar aktivitas sekolah, melainkan program bersama yang memerlukan dukungan semua pihak. Hubungan dengan indikator penelitian sangat jelas, karena indikator tersebut menekankan pada pentingnya peran orang tua dalam mendukung persiapan melalui penyediaan sarana yang sesuai, sehingga penyelenggaraan pembelajaran dapat berjalan lancar dan optimal.

Hasil temuan juga memperlihatkan bahwa keterlibatan orang tua dalam persiapan memberikan dampak positif terhadap efektivitas pembelajaran. Anak merasa lebih termotivasi ketika mengetahui bahwa orang tua mereka ikut berperan dalam menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan di kelas. Hal ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak, guru, dan orang tua, sehingga kegiatan finger painting tidak hanya melatih keterampilan motorik dan kreativitas, tetapi juga memperkuat perkembangan sosial emosional. Keterlibatan ini secara langsung terkait dengan indikator penelitian, yaitu adanya kontribusi nyata dari orang tua dalam memfasilitasi kegiatan. Dengan adanya dukungan tersebut, pembelajaran dapat terlaksana dengan lebih menyenangkan, karena anak merasa diperhatikan sekaligus didukung oleh lingkungannya.

Secara keseluruhan, kolaborasi guru dan orang tua dalam tahap persiapan finger painting di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis menunjukkan hasil yang positif. Semua persiapan, mulai dari perencanaan kegiatan, penyediaan alat dan bahan, hingga fasilitasi ruang dan kebersihan, dapat

terlaksana dengan baik karena adanya keterlibatan aktif orang tua. Hal ini tidak hanya meringankan tugas guru, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki bagi orang tua terhadap proses pendidikan anak. Dengan demikian, indikator penelitian yang menekankan pada terlihatnya peran orang tua dalam persiapan telah terpenuhi. Kegiatan *finger painting* menjadi sarana efektif dalam memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas stimulasi sosial emosional anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis dilaksanakan dengan frekuensi sekali dalam seminggu secara terjadwal. Pelaksanaan yang konsisten ini memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang berulang, sehingga mendukung terciptanya pembiasaan positif dalam pengembangan aspek sosial emosional. Kegiatan yang dilakukan secara rutin juga membantu anak mengenal pola aktivitas yang teratur, sekaligus melatih mereka dalam membangun kebiasaan bekerja sama, berbagi, serta mengelola emosi. Dari sisi indikator penelitian, hal ini sesuai dengan fokus pada frekuensi pelaksanaan kegiatan yang jelas dan berkesinambungan. Dengan adanya jadwal mingguan, kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan terukur, sekaligus memberi ruang bagi anak untuk berkembang secara bertahap sesuai dengan usianya.

Dalam kegiatan mingguan ini, peran guru terlihat jelas sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan jalannya kegiatan *finger painting*. Guru memberikan instruksi sederhana, menyiapkan media, serta mendampingi anak ketika menghadapi kesulitan. Namun, guru tidak mendominasi, melainkan memberi ruang bagi anak untuk bereksplorasi sesuai dengan kreativitas dan emosinya. Dengan peran fasilitatif ini, anak belajar untuk lebih mandiri, berani mencoba, sekaligus mampu mengontrol perasaan ketika hasil tidak sesuai harapan. Keterlibatan guru sebagai fasilitator sesuai dengan indikator penelitian, yaitu adanya peran pendidik yang bukan hanya pengajar, melainkan pendamping yang menciptakan suasana belajar kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam memastikan kegiatan terlaksana dengan lancar dan sesuai tujuan.

Selain keterlibatan guru, penelitian ini juga menemukan peran signifikan dari orang tua, khususnya dalam melanjutkan pembiasaan di rumah. Setelah anak mengikuti kegiatan *finger painting* di sekolah, orang tua diharapkan memberikan stimulasi lanjutan, misalnya dengan mengajak anak menggambar, mewarnai, atau melakukan aktivitas kreatif sejenis yang melatih kesabaran dan interaksi. Peran orang tua dalam melanjutkan pembiasaan ini membantu memperkuat hasil kegiatan yang sudah dirancang guru, sehingga pembelajaran tidak berhenti di sekolah saja. Hubungan dengan indikator penelitian terlihat dari adanya keterlibatan orang tua yang nyata dalam proses tindak lanjut. Dengan keterlibatan tersebut, kegiatan *finger painting* tidak hanya berdampak sesaat, tetapi mampu menciptakan pengaruh berkelanjutan dalam perkembangan sosial emosional anak.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan *finger painting* setiap minggu dengan guru sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pihak yang melanjutkan pembiasaan menunjukkan sinergi yang baik antara sekolah dan keluarga. Frekuensi kegiatan yang teratur membuat anak terbiasa dengan pola aktivitas kreatif, sedangkan peran guru dan orang tua yang saling melengkapi memastikan stimulasi berjalan secara menyeluruh. Guru memfasilitasi kegiatan di sekolah, sementara orang tua memperkuat pengalaman tersebut melalui praktik sehari-hari di rumah. Hal ini sejalan dengan indikator penelitian yang menekankan pada pentingnya frekuensi pelaksanaan, keterlibatan guru, serta peran orang tua. Dengan demikian, kegiatan *finger painting* dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk anak yang lebih percaya diri, mampu bersosialisasi, serta memiliki kontrol emosi yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis sesuai dengan aspek perkembangan motorik halus anak. Melalui aktivitas mengoleskan cat dengan jari, anak berlatih koordinasi gerakan tangan, kekuatan otot jari, serta keterampilan mengontrol gerakan halus. Aktivitas ini membantu anak mempersiapkan diri untuk keterampilan menulis di tahap selanjutnya. Dari sisi indikator penelitian, hal ini menunjukkan adanya kesesuaian kegiatan dengan tahapan perkembangan anak usia dini, khususnya pada aspek motorik halus. Dengan menyediakan aktivitas yang sesuai, anak dapat mengembangkan keterampilan dasar secara bertahap melalui pengalaman langsung yang menyenangkan, tanpa paksaan, dan dengan dukungan guru maupun orang tua.

Selain motorik halus, kegiatan *finger painting* juga mendukung perkembangan bahasa anak. Ketika anak diajak menceritakan hasil karyanya, mereka belajar mengungkapkan ide, menambah kosakata, serta berlatih berbicara dengan runtut. Guru dan orang tua yang terlibat dalam proses ini dapat menstimulasi anak dengan pertanyaan sederhana, sehingga komunikasi menjadi interaktif.

Dengan begitu, anak tidak hanya aktif dalam kegiatan fisik, tetapi juga berkembang dalam kemampuan berbahasa. Hal ini sejalan dengan indikator penelitian, karena kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa anak usia dini. Anak mendapatkan kesempatan untuk berlatih berbicara dalam konteks yang menyenangkan, kreatif, dan bermakna.

Finger painting juga berkontribusi besar terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak belajar bekerja sama dengan teman, berbagi alat, serta saling menghargai hasil karya satu sama lain. Pada saat yang sama, mereka dilatih mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan, misalnya cat yang berantakan atau hasil gambar yang tidak sesuai harapan. Hal ini membantu anak belajar mengenal perasaan, mengekspresikan emosi, dan menemukan cara untuk menenangkan diri. Dari perspektif indikator penelitian, kegiatan ini jelas sesuai dengan tahapan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak diberikan pengalaman nyata untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial mereka di masa depan.

Aspek kognitif anak juga terstimulasi melalui kegiatan finger painting, karena mereka diajak berpikir kreatif, memilih warna, dan memutuskan bentuk yang ingin dibuat. Anak berlatih memecahkan masalah sederhana, misalnya bagaimana mencampur warna agar sesuai dengan ide yang diinginkan. Proses berpikir ini melibatkan kemampuan mengenal pola, sebab-akibat, serta mengembangkan daya imajinasi. Dari sisi indikator penelitian, kegiatan finger painting sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini karena memberikan pengalaman belajar yang aktif, konkret, dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini mencakup seluruh aspek perkembangan utama anak usia dini, motorik halus, bahasa, sosial, emosional, dan kognitif serta sepenuhnya sesuai dengan indikator kesesuaian kegiatan dengan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan kegiatan finger painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciamis dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan RPPH dan RPPM yang jelas, lengkap dengan tujuan, langkah kegiatan, serta media pembelajaran yang relevan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan perencanaan dan arahan, sementara orang tua berkontribusi dalam penyediaan alat, bahan, dan fasilitasi sehingga proses persiapan lebih mudah serta meningkatkan rasa memiliki terhadap pendidikan anak. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggu, memberi kesempatan anak memperoleh pengalaman belajar berulang yang sesuai dengan tahap perkembangan motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif. Perencanaan yang matang dan kolaboratif ini menjadi faktor penting keberhasilan stimulasi perkembangan anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor

Pelaksanaan kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor, dilakukan dengan cara:

Pelaksanaan kegiatan finger painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor diawali dengan tahap menyiapkan media pembelajaran yang telah tercantum dalam rencana pembelajaran. Media yang dipilih disesuaikan dengan tema, tujuan, dan kebutuhan anak, seperti kertas gambar, cat warna, serta wadah dan pelindung meja agar anak lebih nyaman dalam berkegiatan. Guru memastikan media pembelajaran tersedia dalam jumlah cukup, mudah digunakan, dan aman bagi anak. Persiapan ini menjadi bagian penting untuk mendukung kelancaran kegiatan, sebab media yang lengkap dan sesuai dapat memotivasi anak untuk lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam pengalaman belajar.

Kegiatan menyiapkan media pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan orang tua sebagai bentuk nyata kolaborasi dalam mendukung proses belajar anak. Orang tua turut membantu menyediakan beberapa bahan tambahan, seperti lap kain, apron, maupun wadah cat, sehingga kelengkapan media semakin terjamin. Kolaborasi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa proses pembelajaran di PAUD tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, melainkan juga membutuhkan dukungan keluarga. Dengan keterlibatan orang tua, anak merasa lebih termotivasi karena melihat orang tuanya berpartisipasi langsung, sehingga dapat memperkuat ikatan emosional sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam melakukan kegiatan finger painting.

Selain memudahkan penyelenggaraan kegiatan, kesiapan media pembelajaran yang didukung oleh kolaborasi guru dan orang tua juga berdampak positif terhadap efektivitas proses pembelajaran. Anak dapat langsung terlibat tanpa harus menunggu atau merasa bingung karena keterbatasan alat dan bahan. Situasi ini memungkinkan guru untuk lebih fokus pada pendampingan, sementara orang tua membantu membiasakan anak menggunakan media secara mandiri. Hasilnya, kegiatan *finger painting* berjalan lancar, anak terlihat antusias, lebih ekspresif, serta dapat mengembangkan kreativitas sesuai tahap perkembangan. Dengan demikian, penyediaan media yang terencana dan kolaboratif terbukti mendukung optimalisasi stimulasi aspek sosial emosional anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor juga melibatkan peran aktif orang tua dalam tahap perencanaan. Guru tidak hanya menyusun rencana pembelajaran harian maupun mingguan, tetapi juga mendiskusikan kebutuhan alat, bahan, serta strategi pelaksanaan bersama orang tua. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi orang tua untuk menyampaikan ide, saran, serta menyediakan dukungan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan adanya kolaborasi sejak tahap perencanaan, kegiatan menjadi lebih terarah, media lebih lengkap, dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga dan keluarga.

Keterlibatan orang tua dalam perencanaan kegiatan *finger painting* memberi dampak positif terhadap kesiapan pembelajaran di POS PAUD. Orang tua membantu memikirkan kebutuhan anak, seperti ketersediaan cat warna, apron, maupun fasilitas tambahan yang mendukung kelancaran kegiatan. Guru dapat lebih fokus pada aspek pedagogis, sementara orang tua memastikan kebutuhan teknis dan praktis terpenuhi. Sinergi ini menghasilkan kegiatan yang lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan anak. Selain itu, melalui keterlibatan dalam perencanaan, orang tua menjadi lebih memahami tujuan pembelajaran, sehingga mampu melanjutkan pembiasaan kegiatan *finger painting* di rumah sebagai tindak lanjut dari kegiatan di sekolah.

Partisipasi orang tua dalam perencanaan juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran anak. Anak merasakan adanya dukungan penuh dari lingkungannya, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan. Perencanaan yang dilakukan bersama antara guru dan orang tua memungkinkan tercapainya keselarasan dalam memilih metode, media, serta tujuan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan *finger painting* tidak hanya menjadi aktivitas seni, tetapi juga sarana untuk menumbuhkan kreativitas, kepercayaan diri, serta keterampilan sosial emosional yang penting bagi pertumbuhan anak secara holistik.

Pelaksanaan kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor dilakukan secara rutin seminggu sekali. Jadwal ini disusun agar kegiatan dapat berjalan teratur dan memberikan kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang konsisten. Dengan frekuensi yang tetap, anak memiliki waktu untuk beradaptasi, mengulang pengalaman, serta meningkatkan keterampilan motorik halus dan kreativitas mereka. Selain itu, kegiatan yang dilakukan mingguan memudahkan guru dalam merencanakan pembelajaran serta mengatur kesiapan media dan bahan. Rutinitas ini juga membuat anak menunggu dengan antusias karena *finger painting* dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan dan penuh warna.

Frekuensi kegiatan seminggu sekali juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mengarahkan proses pembelajaran serta memberikan contoh penggunaan media yang benar. Setelah kegiatan di sekolah, orang tua melanjutkan pembiasaan di rumah dengan aktivitas sederhana seperti menggambar atau bermain warna. Keterpaduan antara guru dan orang tua ini membantu anak memahami bahwa belajar adalah kegiatan berkesinambungan yang tidak hanya terjadi di sekolah. Dengan demikian, kegiatan mingguan ini tidak hanya memberi pengalaman belajar langsung, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun kebiasaan positif yang konsisten dalam perkembangan anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan *finger painting* yang dilakukan setiap minggu terbukti efektif dalam menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, khususnya dalam ranah sosial emosional, motorik halus, dan kreativitas. Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama dengan teman sebaya, mengelola emosi ketika menghadapi kesulitan, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui apresiasi terhadap hasil karyanya sendiri. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya disebabkan oleh rutinitas pelaksanaannya, tetapi juga karena sifat *finger painting* yang bersifat ekspresif dan fleksibel, memungkinkan anak menyalurkan perasaan serta ide-idenya secara bebas melalui media warna dan sentuhan langsung.

Secara teoritis, efektivitas kegiatan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *learning by doing* yang dikemukakan oleh John Dewey, di mana anak belajar secara bermakna melalui pengalaman langsung. Melalui proses mengeksplorasi warna, tekstur, dan bentuk, anak memperoleh pengalaman sensorimotor yang memperkuat hubungan antara aspek kognitif, sosial, dan emosionalnya. Selain itu, kegiatan ini juga mencerminkan prinsip pendidikan berbasis bermain (*play-based learning*), di mana permainan tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pengembangan kemampuan sosial dan emosional.

Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadikan kegiatan ini semakin bermakna karena kedua pihak berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berkelanjutan. Dengan pelaksanaan yang konsisten setiap minggu, anak memperoleh pengalaman belajar yang berulang dan berkesinambungan, sehingga potensi sosial emosional mereka dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini.

Pelaksanaan kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain, tetapi juga memberikan stimulasi menyeluruh pada perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, motorik halus anak terlatih karena mereka menggunakan jari untuk membuat pola dan gambar dengan cat warna. Selain itu, anak belajar mengendalikan emosi, bersabar, dan mengekspresikan perasaan, sehingga aspek sosial emosional dapat berkembang. Kegiatan ini juga melibatkan proses berpikir, seperti memilih warna, mencampur cat, dan merancang gambar, yang melatih kemampuan kognitif. Dengan demikian, *finger painting* menjadi kegiatan sederhana namun memiliki manfaat luas bagi tumbuh kembang anak usia dini.

Aspek sosial anak juga berkembang melalui kegiatan *finger painting* karena mereka berinteraksi, berbagi alat, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Anak dilatih untuk lebih terbuka, saling menghargai, dan mengurangi sikap individualis. Selain itu, melalui bimbingan guru dan keterlibatan orang tua, anak diajak untuk berlatih empati, seperti memahami perasaan teman atau mengapresiasi karya orang lain. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga mengasah kemampuan anak untuk hidup dalam kebersamaan. Dengan pengalaman positif ini, anak terbantu dalam membangun keterampilan sosial yang penting untuk keberhasilan mereka di masa depan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain menstimulasi berbagai aspek perkembangan, *finger painting* juga mampu memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua. Ketika orang tua terlibat langsung, anak merasakan dukungan, perhatian, dan kasih sayang yang memperkuat ikatan emosional. Interaksi yang terjalin selama kegiatan menciptakan suasana hangat dan membangun rasa percaya diri anak. Hal ini juga memberi kesempatan orang tua untuk memahami potensi, minat, serta tantangan yang dihadapi anak dalam belajar. Dengan adanya kedekatan emosional atau “kemistri” ini, anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berkembang. Kolaborasi yang terjalin pun menjadikan kegiatan *finger painting* lebih bermakna dan berdampak positif bagi semua pihak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan *finger painting* berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor berjalan terstruktur, terencana, dan konsisten sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Kegiatan diawali dengan persiapan media sesuai rencana pembelajaran, dilanjutkan keterlibatan orang tua dalam perencanaan maupun penyediaan alat dan bahan, serta pelaksanaan rutin seminggu sekali. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, sementara orang tua memperkuat pembiasaan di rumah. Melalui *finger painting*, anak tidak hanya mengembangkan motorik halus, kognitif, sosial, dan emosional, tetapi juga belajar empati serta membangun kedekatan dengan orang tua. Dengan demikian, kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan holistik.

Keberhasilan kegiatan *finger painting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di POS PAUD Mutiara Cigembor

Untuk mengukur keberhasilan kegiatan *finger painting* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di POS PAUD Mutiara Cigembor, peneliti melakukan observasi secara mendalam. Sehingga diperoleh hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 1

Rekapitulasi Kemampuan Siswa

No	Nama	Indikator	Jumlah
----	------	-----------	--------

		Aspek Sosial Emosional	Interaksi dengan teman	Kemampuan mengelola emosi	Percaya diri	
1	Anak 1	3	3	3	3	12
2	Anak 2	3	3	2	3	11
3	Anak 3	3	3	3	3	12
4	Anak 4	3	3	3	3	12
5	Anak 5	3	3	2	2	10
6	Anak 6	3	3	3	3	12
7	Anak 7	3	3	2	3	11
8	Anak 8	3	3	3	3	12
9	Anak 9	3	3	3	3	12
10	Anak 10	2	3	2	2	9
11	Anak 11	2	2	2	2	8
12	Anak 12	3	3	3	3	12
13	Anak 13	2	3	2	2	9
14	Anak 14	3	3	3	3	12
15	Anak 15	2	2	2	3	9
Jumlah						163
Rata-rata						163: 15= 10,86

Tabel 2
Skala Penelitian

Interval	Kategorisasi
11,3-12,3	Sangat Berhasil
10,2-11,2	Berhasil
9,1-10,1	Cukup Berhasil
8,0-9,0	Tidak Berhasil

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kegiatan finger painting terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di POS PAUD Mutiara Cigembor termasuk berhasil, sebab diperoleh rata-rata kemampuan anak sebesar 10,86 berada pada rentang 10,2-11,2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan finger painting berbasis kolaborasi antara guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor termasuk dalam kategori *berhasil* dengan rata-rata capaian sebesar 10,86. Angka ini berada pada interval 10,2–11,2, yang menunjukkan bahwa anak telah mencapai perkembangan sosial emosional sesuai dengan harapan. Temuan ini mengindikasikan bahwa program yang dilaksanakan mampu memberikan dampak nyata terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, serta membangun rasa percaya diri.

Efektivitas kolaborasi antara guru dan orang tua dalam kegiatan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan anak Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi. Dalam konteks ini, mikrosistem (keluarga dan sekolah) berperan langsung terhadap pengalaman belajar anak. Ketika kedua sistem tersebut saling berkolaborasi secara positif, tercipta mesosistem yang kondusif bagi tumbuhnya keterampilan sosial dan emosional anak. Dukungan yang konsisten dari guru di sekolah dan orang tua di rumah memberikan kesinambungan pengalaman belajar yang memperkuat pembentukan perilaku sosial anak.

Selain itu, kolaborasi ini sejalan dengan konsep home-school partnership dalam pendidikan anak usia dini, yang menekankan pentingnya kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam menumbuhkan potensi anak secara menyeluruh. Melalui komunikasi yang terbuka, keselarasan nilai, serta partisipasi aktif orang tua dalam kegiatan pembelajaran, anak memperoleh stimulasi yang lebih intensif dan kontekstual. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua tidak hanya meningkatkan efektivitas program pembelajaran, tetapi juga memperkuat fondasi perkembangan sosial emosional anak secara berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan anak usia dini.

Keberhasilan dengan capaian rata-rata 10,86 memperlihatkan bahwa sebagian besar anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya secara lebih baik dibandingkan kondisi awal. Anak sudah mulai terlibat dalam permainan kelompok, berbagi peralatan, serta menunjukkan keterbukaan dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi sosial yang terbangun melalui kegiatan finger painting mendorong anak untuk belajar bekerja sama dan menghargai orang lain. Hal ini penting, mengingat salah satu masalah awal yang ditemukan di lapangan adalah anak cenderung individualis. Perubahan ini menegaskan bahwa stimulasi melalui kegiatan yang kreatif, menyenangkan, dan melibatkan kolaborasi guru-orang tua efektif dalam membangun keterampilan sosial anak secara bertahap namun terukur.

Hasil pengamatan juga menunjukkan adanya perkembangan positif dalam kemampuan anak mengelola emosi. Melalui kegiatan finger painting, anak berkesempatan mengekspresikan perasaan dengan warna dan bentuk, sehingga emosi yang sebelumnya sulit dikendalikan dapat tersalurkan. Anak yang awalnya mudah menangis ketika menghadapi masalah mulai belajar bersabar, mencoba kembali, dan mengendalikan perasaan negatif. Kolaborasi guru dan orang tua yang memberikan bimbingan konsisten membantu anak memahami cara mengatasi rasa frustrasi. Capaian skor pada aspek ini menjadi salah satu faktor mengapa hasil rata-rata berada pada kategori berhasil. Dengan demikian, kegiatan finger painting berfungsi sebagai media efektif dalam melatih keterampilan emosional anak usia dini.

Aspek percaya diri juga mengalami peningkatan yang signifikan. Anak menjadi lebih berani menampilkan hasil karya di depan guru maupun teman, meskipun masih sederhana. Dorongan positif dari guru sebagai fasilitator, serta dukungan orang tua yang melanjutkan pembiasaan di rumah, menjadikan anak lebih yakin terhadap kemampuannya. Kepercayaan diri ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan finger painting, tetapi juga tercermin saat anak mengikuti aktivitas lain di kelas. Rata-rata capaian yang masuk kategori berhasil mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak. Percaya diri yang tumbuh sejak dini akan menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi proses belajar pada tahap selanjutnya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kolaborasi guru dan orang tua memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan program. Orang tua tidak hanya terlibat dalam penyediaan alat, tetapi juga mendukung anak saat kegiatan berlangsung serta melanjutkan pembiasaan di rumah. Dukungan tersebut menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan keluarga, sehingga anak mendapatkan lingkungan yang konsisten dalam menumbuhkan keterampilan sosial emosional. Faktor inilah yang menjelaskan mengapa rata-rata kemampuan anak berada pada kategori berhasil. Tanpa adanya keterlibatan orang tua, kemungkinan hasil tidak akan setinggi ini. Kolaborasi efektif terbukti menjadi salah satu kunci dalam menstimulasi perkembangan anak usia dini secara optimal.

Kegiatan finger painting juga terbukti sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini, sehingga anak mampu menguasai keterampilan secara alami. Media yang digunakan sederhana, aman, dan menyenangkan, membuat anak tidak merasa terbebani dalam belajar. Aktivitas ini sekaligus melatih motorik halus, kreativitas, dan pemecahan masalah, sehingga aspek sosial emosional terdukung secara menyeluruh. Hasil rata-rata yang masuk kategori berhasil menunjukkan bahwa perencanaan yang matang, frekuensi teratur, serta penggunaan media yang tepat telah berjalan efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini tidak hanya relevan dengan kebutuhan anak, tetapi juga memberikan pengalaman belajar bermakna yang mendukung keberhasilan perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, capaian rata-rata 10,86 pada skala keberhasilan membuktikan bahwa kegiatan finger painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini di POS PAUD Mutiara Cigembor. Interaksi sosial, pengelolaan emosi, rasa percaya diri, dan empati anak berkembang lebih baik dibandingkan kondisi awal sebelum kegiatan diterapkan. Keberhasilan ini tidak lepas dari sinergi antara guru yang merancang dan memfasilitasi pembelajaran, serta orang tua yang aktif mendukung dan melanjutkan pembiasaan. Dengan hasil yang konsisten, kegiatan finger painting dapat dijadikan salah satu model pembelajaran kolaboratif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Conclusions

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan:

Pertama, perencanaan kegiatan finger painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor Ciarnis dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan RPPH dan RPPM yang jelas, lengkap dengan tujuan, langkah kegiatan, serta media pembelajaran yang relevan. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyiapkan perencanaan dan arahan, sementara orang tua berkontribusi dalam penyediaan alat, bahan, dan fasilitasi sehingga proses persiapan lebih mudah serta meningkatkan rasa memiliki terhadap pendidikan anak. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggu, memberi kesempatan anak memperoleh pengalaman belajar berulang yang sesuai dengan tahap perkembangan motorik, bahasa, sosial emosional, dan kognitif. Perencanaan yang matang dan kolaboratif ini menjadi faktor penting keberhasilan stimulasi perkembangan anak usia dini.

Kedua, pelaksanaan kegiatan finger painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor berjalan terstruktur, terencana, dan konsisten sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Kegiatan diawali dengan persiapan media sesuai rencana pembelajaran, dilanjutkan keterlibatan orang tua dalam perencanaan maupun penyediaan alat dan bahan, serta pelaksanaan rutin seminggu sekali. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, sementara orang tua memperkuat pembiasaan di rumah. Melalui finger painting, anak tidak hanya mengembangkan motorik halus, kognitif, sosial, dan emosional, tetapi juga belajar empati serta membangun kedekatan dengan orang tua. Dengan demikian, kolaborasi ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan holistik.

Ketiga, Kegiatan finger painting berbasis kolaborasi guru dan orang tua di POS PAUD Mutiara Cigembor berhasil meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini dengan rata-rata capaian 10,86 yang termasuk kategori berhasil. Keberhasilan ini tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, serta menunjukkan rasa percaya diri. Anak yang awalnya cenderung individualis, mudah menangis, dan kurang percaya diri mulai menunjukkan perubahan positif melalui stimulasi kegiatan yang menyenangkan, kreatif, dan terarah. Sinergi antara guru dan orang tua menjadi faktor utama keberhasilan, karena kolaborasi ini menciptakan pembelajaran yang konsisten, bermakna, serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

References

Anzani, R. W., & Insan, I. K. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>

Fitri, S. R. A., & Tantowie, T. A. (2017). Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr Ayat 1-3 Menurut Tafsir Al-Maraghi. *Tarbiyatul Aulad*, 2(1), 1–22.

Hanan, H., Sudadio, S., & Haila, H. (2023). Upaya Mengembangkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Finger Painting pada Peserta Didik di PAUD Pelangi Pandeglang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2), 173–180. <https://doi.org/10.31537/jecie.v6i2.1134>

Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871–4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>

Isnawati, R. (2020). *Cara Kreatif dalam Proses Belajar (Konsentrasi Belajar pada Anak Gejala Gangguan Pemusatan Perhatian (ADD))*. Jakad Media Publishing.

Khadijah, K., Wildani, W., Pratiwi, R. U., Dasopang, M., & Handayani, F. (2022). Penerapan Permainan Finger Painting dalam Meningkatkan Motorik Halus AUD di TK An-Nizam Medan". *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2).

Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 413–420. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>

Mulyadin, Junaidin, Mukin, S. M., & Aisa. (2024). Usia Emas Perkembangan Sosial Anak: Peran Strategi Pola Asuh Orang Tua dalam Rentang Usia 3-12 Tahun di MI Al-Ittihad. *Jurnal Studi Pendidikan*, 187–199.

Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.

Nelfiyanti, Mutmainah, Marfuah, U., & Setiawan, A. (2024). Penerapan Konsep Kreativitas Inovatif dalam Proses Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Nurul Iman di Desa Curug Rt 07 Bojongsari Depok. *Jurnal Umj*, November 2024.

Nurani, & Hartati. (2021). *Memacu Kreativitas melalui Bermain*. Bumi Aksara.

Pratiwi, D., Daryati, W., & Rosdiana, A. (2024). Pengembangan Kreativitas Finger Painting untuk Merangsang Kognitif, Afektif, Dan Motorik Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 23. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.23-39>

Sari, L., Ristiana, Y., & Yayuk, E. (2025). Optimalisasi Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Deep Learning untuk Meningkatkan Kolaboratif Siswa PAUD. *Jurnal Iliah Pendidikan Dasar*, 10(September), 392–405.

Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak, peran moral intelektual, emosional, dan social sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Bumi Aksara.

Suprayitno, & Wahyudi. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. CV. Budi Utama.

Trisnadewi, B. A. P., Kumalasari, E., & Tobing, E. R. (2024). Meningkatkan Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini melalui Permainan Congklak: Studi Literatur. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 48–57. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.688>